SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak
Vol. 5, No. 2, Desember 2023.
ISSN: 2720-9059; E-ISSN: 2716-2230

PELIBATAN LAKI-LAKI SEBAGAI BASIS PENYADARAN RELASI SETARA DALAM KELUARGA: BELAJAR DARI PENGALAMAN BERBAGAI KOMUNITAS

Mufliha Wijayati[1]
Institut Agama Islam Negeri Metro
Email: muflihawijayati@metrouniv.ac.id

Abstract

This article shares some lessons from good practices carried out by three communities, Perhimpunan Rahima, Aliansi Laki Baru and Rifka Anisa Yogyakarta. This study is the result of observations on the process of mentoring KUA employees carried out by Rahima and processing documents on the documentation of activities and activities of Rifka Anisa and the New Men Alliance. These research data are supported by interviews, and focus group discussions. This paper argues that the involvement of men in building equal relationships in the family is important because men are actors in family relationships. Men as well as women have a strategic role to jointly become more egalitarian and equitable partners. This paper also explains the choices of strategies and approaches to mentoring that have succeeded in changing the way men perceive themselves and their masculinity from hegemonic masculinity to positive masculinity.

Keywords: Men's Engagement, Family Relationship, Violence base on Gender, Masculinity

Abstrak

Artikel ini membagikan beberapa pelajaran dari praktik baik yang dilakukan oleh tiga komunitas, Perhimpunan Rahima, Aliansi Laki-Laki Baru dan Rifka Anisa Yogyakarta. Kajian ini merupakan hasil observasi terhadap proses pendampingan pegawai KUA yang dilakukan Rahima dan olah dokumen terhadap dokumentasi kegiatan dan aktifitas Rifka Anisa dan Aliansi Laki-Laki Baru. Data-data penelitian ini didukung dengan wawancara, dan focus group discussion. Tulisan ini berargumen bahwa pelibatan laki-laki dalam membangun relasi setara dalam keluarga penting karena laki-laki adalah aktor dalam relasi keluarga. Laki-laki sama halnya dengan perempuan memiliki peran strategis untuk secara bersama-sama menjadi mitra yang lebih egaliter dan berkeadilan. Tulisan ini juga menjelaskan piliha-pilihan strategi dan pendekatan pendampingan yang berhasil mengubah cara pandang laki-laki terhadap diri dan maskulinitasnya dari maskulinitas hegemonic menjadi maskulinitas positif.

Kata Kunci: Pelibatan Laki-Laki, Relasi Keluarga, Kekerasan Berbasis Gender, Maskulinitas

Received 2023-10-01	Revised 2023-10-03	Accepted 2023-10-03

PENDAHULUAN

Perjuangan untuk membebaskan diri dari kekerasan dan diskriminasi adalah tema mendasar dalam isu keadilan dan kesetaraan. Tanpa melibatkan laki-laki, perjuangan ini akan sulit berhasil, jika tidak ingin mengatakannya sebagai kegagalan.

Copyright © 2023 The author(s).
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Dalam sejarah kemanusiaan, diskriminasi dan kekerasan adalah dua persoalan yang telah menghabiskan banyak energi untuk menyelesaikannya, utamanya yang menimpa kelompok rentan, perempuan dan anak. Menurut Syahude (2017), Persoalan yang dihadapi oleh perempuan di berbagai penjuru dunia, hampir semuanya tentang kekerasan dan diskriminasi. Korban kekerasan memang tidak selalu perempuan, tapi sebagian besar adalah perempuan dengan pelaku laki-laki (Hayati, dkk. 2014). Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai subyek kehidupan, maka mewujudkan kemaslahatan dan kebaikan hidup sudah seharusnya melibatkan keduanya. Kehidupan yang *maslahah*, *rahmatan lil alamin* dan *berakhlak karimah* bagi seluruh alam, dimulai dari relasi keluarga sebagai entitas sosial terkecil (Al-Jauhari, 2000). Keadilan dan kesetaraan menjadi pra kondisi agar setiap individu terbebas dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan.

Gerakan penyadaran, pemberdayaan (Hayati, dkk. 2011, Muljono, Sarwoprasodjo, Mintarti, 2016), bantuan hukum (Pekka, 2010), dan pemulihan trauma banyak dilakukan dengan menyasar perempuan, tetapi belum secara mendasar dan komprehensif menyentuh pada akar persoalan terkait maskulinitas hegemonik. Jika perempuan diberdayakan agar mampu mengidentifikasi kekerasan dan diskriminasi yang dialami serta dibekali ketrampilan untuk menghadapinya, namun pelaku tidak diedukasi, maka mata rantai kekerasan tetap akan terus terjadi. Bahkan pada titik tertentu, ketika perempuan melakukan perlawanan atas kesewenang-wenangan dan dominasi laki-laki, kekerasan dan eskalasi konflik rumah tangga justru semakin meningkat (Aisyah & Parker, 2014; Nasir, 2016; Qibtiyah, 2020).

Di sisi lain, miskonsepsi bahwa gender identik dengan urusan perempuan masih cukup kuat di masyarakat (Husaeni et al., 2023; Indrayati, 2013; Kartini & Maulana, 2019). Isu kesetaraan dan keadilan berbasis gender dipandang semata-mata sebagai upaya kelompok perempuan untuk menyamakan dengan laki-laki atau bahkan membalikkan keadaaan (Abdullah et al., 2015; OSAGI & United Nations, 2001; Qibtiyah, 2018). Di media sosial yang tanpa batas, pelebelan negatif terhadap aktifisme gender sebagai produk barat dan menyimpangi norma sosial, agama dan budaya Indonesia merepresentasikan persepsi realitas dunia nyata (“Analisis Komunikasi Konflik Netizen Dalam Pemaknaan Feminisme Pada ‘Thread Bekal Buat Suami,’” 2021; Fandia, 2021; Pawaka & Choiriyati, 2020). Miskonsepsi dan pelebelan negatif ini berdampak terhadap polarisasi dan apatisme, bahkan perlawanan terhadap perjuangan mengembalikan spirit Islam tentang keadilan dan kesetaraan.

Sementara, ideologi ibuisme negara yang dikembangkan pada masa orde baru, melalui program organisasi perempuan seperti darmawanita dan PKK, telah terbukti menguatkan domestifikasi perempuan (Santoso, 2018; Suryakusuma, 2011; Wicaksono, 2017). Meng-*kodratkan* dapur sumur kasur hanya sebagai ruang bagi perempuan. Ideologi ini diuji di era reformasi seiring dengan keterbukaan informasi yang memungkinkan ragam ideologi berkontestasi. Ibuisme terus direproduksi tidak hanya oleh pemerintah, namun juga oleh masyarakat sipil yang melihat kepentingan perempuan dengan keluarga sebagai tolok ukurnya (Santoso, 2018). Di sisi lain tawaran konsep gender harmoni yang mengedepankan relasi dan posisi laki-laki dan perempuan secara harmonis dipandang lebih mudah diterima dalam konteks Indonesia (Darmoyo et al., 2018; Herlina, 2018). Meskipun Wieringa (2015), melihat bahwa gagasan gender harmoni telah memukul mundur perjuangan keadilan dan kesetaraan gender.

Berdasarkan tiga kecenderungan kajian di atas, artikel ini menegaskan penting nya pelibatan lebih banyak laki-laki untuk mendorong terwujudnya relasi yang adil dan

setara antara laki-laki dan perempuan. Artikel ini menyandarkan agumentasinya pada berbagai aktifisme pelibatan laki-laki dalam upaya pencegahan kekerasan berbasis gender yang dilakukan oleh berbagai komunitas, dengan melihat transformasi yang terjadi pada laki-laki. Pelibatan laki-laki dalam Gerakan ini tidak dalam konteks menggantikan atau mengambil alih perjuangan tetapi lebih pada mitra perjuangan yang saling dukung dan menguatkan. Sebagaimana fitrahnya laki-laki dan perempuan kehadirannya untuk saling melengkapi, "*To complete*" bukan "*to compete*" atau berkompetisi. Dalam konteks keluarga, pentingnya melibatkan laki-laki sebagai mitra setara memberikan dampak lebih bahagia dan maslahah bagi semua anggota keluarga, suami, istri, juga anak-anak. Dari keluarga yang bahagia, tercipta lingkungan kerja, lingkungan sosial, masyarakat dan negara yang juga membahagiakan.

KERANGKA TEORI

Maskulinitas Hegemonik dan Kekerasan

Maskulinitas adalah konsep yang didefinisikan sebagai konstruksi kelelakian atau kejantanan yang dilekatkan pada laki-laki dan bagaimana dia seharusnya berprilaku. Maskulinitas patriarkhis pada umumnya bercirikan kekuatan fisik, dominasi, superioritas dan kekerasan (Hasyim, 2017). Norma-norma maskulinitas patriarkhis ini dijelaskan secara hegemonik karena berkontribusi secara signifikan untuk mempertahankan keistimewaan yang menguntungkan laki-laki dalam hierarki gender (Harrington, 2021; Iacoviello et al., 2022). Maskulinitas ini dibentuk, Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinitasnya secara alamiah, namun dibentuk secara sosial dan budaya. Sama halnya dengan perempuan, dia tidak serta merta lahir dengan femininitasnya namun dibentuk dan dibudayakan (Khuza'i, 2012).

Konstruksi maskulinitas secara internal memiliki peran penting dalam membentuk laki-laki dalam melakukan kekerasan (Mshweshwe, 2020; Ramadhan, 2018b). Meskipun, sangat mungkin pemicu (trigger) terjadinya kekerasan adalah agensi perempuan yang melawan otoritas atau menuntut kecukupan nafkah (Afrianty, 2018; Aisyah & Parker, 2014). Paham keagamaan juga menjadi faktor determinan yang berkontribusi terhadap pelanggengan kekerasan terhadap perempuan atas nama kepatuhan, kodrat, dan kelemahan akal (Munir, 2006; Rofiah, 2017). Meskipun di saat yang bersamaan, norma maskulinitas ini juga merugikan laki-laki sebagai pelaku kekerasan, yang berpotensi dipenjara atau sebaliknya menjadi korban kejahatan (Iacoviello et al., 2022; Powell-Williams et al., 2020).

Ketimpangan Gender dalam Keluarga

Gender didefinisikan sebagai konstruksi sosial dan budaya terkait laki-laki dan perempuan bukan dalam konteks jenis kelaminnya secara biologis namun secara sosiologis (Fakih, 2012; Indrayati, 2013; Khuza'i, 2012). Sebagai sebuah konstruksi sosial maka, pembedaan laki-laki dan perempuan dalam perspektif gender memiliki keragaman yang dipengaruhi oleh faktor lokalitas budaya dan situasional yang melingkupinya (Dzuhayatin, 2020; Millati Agustina, 2021; Tijani et al., 2018). Selain dari sisi budaya, perbedaan pemaknaan gender juga dikaitkan dengan kondisi sosial-ekonomi (Azong & Kelso, 2021; Friedman-Sokuler & Justman, 2020), di mana laki-laki dianggap superior karena akses ekonomi yang dimilikinya lebih dari yang dimiliki perempuan (Dzahene-Quarshie & Omari, 2021). Pendefinisian gender menurut struktur sosial dan lokalitas wilayah dan budaya, tidak menjadi persoalan selama tidak

menimbulkan ketidakadilan dan diskriminasi (Fakih, 2012). Namun secara faktual pembedaan ini berdampak pada ketidakadilan bagi gender perempuan dan sebaliknya pada kasus lain juga berdampak pada laki-laki (Ali et al., 2022; Morris & Ratajczak, 2019; Mshweshwe, 2020).

Kerentanan yang memicu terjadinya diskriminasi bersumber dari sistem patriarki dan faktor sosial ekonomi (Azong & Kelso, 2021). Patriarki mendorong ketimpangan gender dengan membentuk hubungan yang hierarkis dan menganggap maskulinitas lebih istimewa (Bozkurt et al., 2015; Hidayat, 2018; Larasati, 2019; Mshweshwe, 2020). Posisi hierarki yang tidak fleksibel yang didukung oleh dominannya posisi laki-laki dan dilegalkan oleh struktur sosial, budaya, hukum dan juga negara memperbesar potensi kekerasan berbasis gender termasuk di dalamnya kekerasan dalam rumah tangga (Hayati et al., 2014; Taufik et al., 2022; Wardatun & Smith, 2020). Budaya masyarakat telah mempengaruhi bentuk kemarahan dan kekerasan yang tergender (I. Abdullah, 2016; Hayati et al., 2014). Budaya ini terbawa sampai pada persoalan alokasi waktu, pembagian peran keluarga, dan akses perempuan terhadap sumber-sumber strategis dalam keluarga. Karakter perempuan yang berbeda secara psikologis, telah menjadi dasar dari pembagian kerja dan beban secara seksual (Nurdiani, 2019; Taufik et al., 2022; Wieringa, 2015; You, 2019). Berbagai actor yang memiliki karakter defensif dan manipulative dalam mempertahankan struktur yang timpang, telah menyebabkan perempuan mengalami posisi yang timpang dalam berbagai ruang sosial termasuk keluarga (Halimah & Hasibuan, 2019; Hayati et al., 2014; Pratama & Zaelani, 2019; Suryakusuma, 2011).

METODE

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil pendampingan tiga komunitas Perhimpunan Rahima, Aliansi Laki-Laki Baru (ALB) dan Rifka Annisa Yogyakarta terhadap mitra dan anggota komunitasnya. Ketiga organisasi ini menjadi unit analisis dalam penelitian. Observasi terlibat dilakukan pada proses pendampingan Perhimpunan Rahima terhadap Pegawai Pencatat Nikah Kantor Urusan Agama Lampung Timur dan review laporan kegiatan pada tiga komunitas. Peran-peran strategis yang dijalankan oleh pegawai pencatat nikah dalam memberikan khutbah nikah, penasehatan perkawinan, dan ceramah-ceramah keagamaan lainnya menjadi pintu masuk untuk mengkonstruksi relasi gender dalam keluarga yang dibakukan di masyarakat. Demikian halnya dengan Sekolah Ayah Rifka Annisa dan *Men Care* nya Aliansi Laki-Laki Baru menjadi bagian program yang dianalisis.

Selain mengandalkan data hasil observasi dan focus group discussion terhadap 24 kepala KUA dan penyuluh yang menjadi mitra Rahima, penelitian ini juga menyandarkan pengumpulan datanya melalui olah dokumen pada dua organisasi Rifka Annisa dan Aliansi Laki-Laki Baru. Data yang terkumpul dipilah dan diberi koding untuk selanjutnya didisplay dalam bentuk kutipan narasi. Data yang telah terstruktur dianalisis dengan metode restatemen, description, dan interpretation. Restatemen dilakukan dengan cara mengutip ulang pernyataan informan dalam bentuk kutipan wawancara untuk menghadirkan sudut pandang subjek penelitian. Description dilakukan dengan memetakan pola pendampingan yang dilakukan oleh Rahima, Rifka

Annisa dan Aliansi Laki-Laki Baru. Adapun proses interpretasi dilakukan dengan memberikan pemaknaan terhadap proses dan dampak yang dialami oleh mitra dampingan dan anggota komunitas. Keseluruhan tahapan tersebut menjadi landasan penyimpulan hasil penelitian.

TEMUAN PENELITIAN

Pengalaman Tiga Komunitas

Untuk mendukung argumen pentingnya pelibatan lebih banyak lagi laki-laki dalam membangun relasi adil dan setara, artikel ini membagikan tiga pengalaman dan praktik baik yang dilakukan berbagai komunitas tentang pelibatan laki-laki. *Pertama* adalah madrasah Rahima Untuk Tokoh Agama. Program ini dilakukan oleh Perhimpunan Rahima, organisasi non pemerintah (NGO) yang bergerak di isu keislaman, gender, dan hak-hak perempuan (Redaksi, n.d.), yang melakukan intervensi perubahan perspektif pada Para Kepala KUA di 4 kabupaten; Propinsi Lampung dan Yogyakarta. Selama 3 tahun program ini diintegrasikan dalam penguatan kapasitas kepala KUA untuk melaksanakan tugas dan fungsinya memberikan pelayanan dan bimbingan keluarga Sakinah sesuai Peraturan Menteri Agama No. 34 tahun 2016 (Sopariyanti, 2020).

Dengan metode pendidikan orang dewasa, Madrasah Rahima melatih kepekaan sosial tokoh agama dengan kurikulum materi analisis gender, hak asasi manusia (HAM) & hak asasi perempuan, tujuan dan nilai-nilai universal Islam (*maqasid syariah*) dan metodologi tafsir transformatif; Qiroah Mubadalah dan Keadilan Hakiki. Materi-materi ini dibingkai dengan pendekatan Islam *Rahmatan lil alamin* dan *akhlaqul karimah* yang berorientasi pada keadilan dan kemaslahatan bagi laki-laki juga perempuan (Rahima, 2018a, 2018b; Sopariyanti, 2020). 24 Kepala KUA dan Penghulu yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah tokoh agama laki-laki yang secara formal memiliki otoritas penafsiran keagamaan dan mempunyai pengaruh untuk membangun pemahaman keagamaan yang adil gender di komunitas dan masyarakatnya.

Pengalaman kedua adalah aktifisme Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru (ALB) yang lahir di tahun 2009. Sebagai gerakan yang lahir dari Rahim Gerakan perempuan, Aliansi Laki-Laki Baru bergerak di isu penyadaran laki-laki dan keterlibatannya dalam gerakan anti kekerasan terhadap perempuan (Larasati, 2019; Ryan Fajar Febrianto, 2014). Ketidakcakapan sosial dan tekanan agar laki-laki menjadi dominan, berkuasa, keras dan kuat merupakan salah satu akar munculnya ketidakadilan gender. Oleh karenanya, menjadi penting untuk mengedukasi laki-laki agar memiliki sikap menghormati, menghargai, empatik, berbagi dan bekerjasama merupakan agenda utama dari Aliansi Laki-Laki Baru (Hasyim, 2017). Nilai-nilai *akhlaqul karimah* yang diteladankan Nabi Muhammad Saw.

Isu yang menjadi sasaran Aliansi Laki-Laki Baru adalah isu Kekerasan terhadap perempuan, keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan anak (*men care*), pemenuhan hak reproduksi perempuan oleh laki-laki dan mengecam tafsir diskriminatif yang diatasnamakan agama (Ira Larasati, 2017; Larasati, 2019; Maryani et al., 2018). Isu-isu ini digarap dengan strategi dan pendekatan yang beragam sesuai dengan kekhasan masing-masing komunitas. Kelas-kelas refleksi dibuka untuk membangkitkan kesadaran maskulinitas positif, kampanye media digunakan untuk sosialisasi dan edukasi, kelas-kelas workshop dan mengirim delegasi dalam berbagai forum diskusi dilakukan untuk mendiseminasikan gagasan secara lebih luas (Hasyim, 2017; Ramadhan, 2018a).

Pengalaman ketiga adalah Sekolah Penguatan Keluarga Rifka Annisa Yogyakarta dengan membuka Kelas Ayah dan Kelas Ibu. Masing-masing peserta mengikuti 10 sesi pertemuan di kelas selama 1 tahun untuk merefleksikan relasi sehat tanpa kekerasan, komunikasi sehat, pengasuhan anak, pengelolaan keuangan, mengelola sress dan rasa marah. Untuk merekrut peserta kelas ayah tidak mudah, peserta seperti *ogah-ogahan* dan khawatir distigma keluarga bermasalah atau dicap sebagai pelaku KDRT. Dari kelompok kelas sebelumnya, beberapa peserta terpilih menjadi fasilitator untuk kelas penguatan keluarga selanjutnya. Praktik baik dari peserta yang menjadi fasilitator dengan cerita perubahan yang dialaminya bersama pasangan dan keluarganya lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta lain sebagai inspirasi (Maharani, 2019).

PEMBAHASAN

Sensitisasi melalui Pengalaman Personal Sebagai Laki-Laki

Praktik baik dari tiga komunitas; Rahima, Aliansi Laki-Laki Baru, dan Rifka Anisa, sasarannya berbeda-beda. Rahima menyasar ulama negara dalam hal ini kepala Kantor Urusan Agama yang memiliki peran strategis dalam urusan perkawinan dan keluarga (Rahima, 2018a; Sopariyanti, 2020). Aliansi laki-laki baru sasarannya adalah kelompok muda dari rentang usia 19-35 tahun dengan asumsi pada rentang usia tersebut masih memungkinkan terjadinya perubahan cara pandang (Larasati, 2019). Sementara Sekolah Penguatan Keluarga Rifka Annisa menyasar pasangan keluarga di wilayah pedesaan Gunung Kidul dan Pengasih Kulon Progo (Maharani, 2019).

Berikut adalah testimoni perubahan perspektif, kesadaran, sikap dan prilaku, sebagai ‘laki-laki baru’ dari seorang kepala KUA di Lampung Timur dan seorang ayah, warga kampung di Yogyakarta.

> “*Sebelumnya, saya agak alergi dengan kesetaraan gender. Feminisme kan mau menyamakan perempuan dengan laki-laki. Mau dibawa kemana kepala KUA ini kalau diajari feminisme. Tapi setelah mendapat pencerahan dari Mubadalah, kesetaraan yang dikehendaki Islam itu, antara suami dan istri saling menguatkan, sama-sama sebagai hamba Allah. Cocoklah, saya…*” (FGD, tim Kepala KUA Se Lampung Timur, bersama Tim peneliti PSGA IAIN Metro)

> *Awalnya Saya canggung dan tidak nyaman, saya ga pernah melakukan KDRT tapi kok dapat undangan tentang KDRT. Ternyata, belajar tentang keluarga yang ga pernah saya dapatkan di sekolahan. Awal yang membuat saya ‘klik’ ya itu, ketika membahas laki-laki itu seperti apa? Jebul beda dengan yang saya pahami dari ajaran orang tua dan keluarga saya. Sama, saya belajar mengelola marah dan berkomunikasi yang baik. Sekarang, pola pikir saya berubah, anak-anak lebih dekat dan istri saya lebih nyaman berkomunikasi. Tapi lebih jelasnya nanti ditanya istri saya, karena dia yang merasakan perubahan saya”.* (Testimoni “Sekolah Ayah-Rifka Annisa Yogyakarta” dalam Pembelajaran dari Komunitas)

Peserta di masing-masing komunitas mengalami transformasi sebagaimana kutipan wawancara di atas, setelah berproses dan berinteraksi. Cerita dua lelaki di atas

merefleksikan adanya perubahan cara pandang dan cara berprilaku yang berpengaruh terhadap relasinya dalam keluarga. Proses yang dialami oleh laki-laki pada tiga komunitas tersebut paling tidak menyangkut tiga hal; pertama adalah penyadaran atau sensitisasi sebagai kelompok dominan yang mendapatkan keistimewaan (*priviledge*) karena jenis kelaminnya. Pada kelompok tokoh agama, refleksi terhadap nilai-nilai tauhid, misi kekhalifahan yang *rahmatan lil alamin* dan *berakhlaqul karimah* menjadi pintu masuk membongkar kesadaran, bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara, tidak ada penghambaan kepada sesama makhluk (Rahima, 2018b). Demikian halnya sensitisasi terhadap kelompok aliansi laki-laki baru dan kelas ayah juga dilakukan dengan merefleksikan pengalaman-pengalaman kehidupan mereka sebagai laki-laki tanpa merasa dihakimi (Larasati, 2019; Maharani, 2019; Pradhani, 2015).

Tahap kedua, mentransformasikan konsep maskulinitas hegemonik atau patriarkhis yang telah mengakar sebagai kemestian bergeser menjadi maskulinitas positif. Setiap masyarakat memiliki standar maskulinitas yang diidealkan secara berbeda-beda. Secara umum maskulinitas patriarkhis bercirikan kekuatan fisik, dominasi, superior dan kekerasan (Hasyim, 2017). Konsep ini dibongkar pada kelompok tokoh agama dengan mendiskusikan kekerasan berbasis tafsir keagamaan (Rahima, 2018b; Sopariyanti, 2020). Pada kelompok aliansi laki-laki baru, transformasi ini terjadi melalui kerja-kerja yang berbasis kesukarelawanan yang mengedepankan pada nilai dan prinsip sebagai identitas dari Aliansi Laki-Laki Baru (Larasati & Astuti, 2019; Simaibang & Bajari, 2019). Laki-laki komunitas ALB berbagi peran dengan perempuan utamanya pada kerja-kerja domestik dan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam kehidupan personal, anggota komunitas laki-laki baru tidak mendominasi pasangan hidunya, menyelesaikan problem keluarga tanpa kekerasan baik verbal, fisik maupun kekerasan emosional (Larasati, 2019; Ramadhan, 2018c).

Ketiga adalah menjadi laki-laki baru dan sekutu/sahabat perempuan. Pemahaman dan keyakinan atas konsep maskulinitas patriarkhis memengaruhi konsep diri sebagai laki-laki. Pandangan laki-laki yang superior cenderung mengobyektifikasi perempuan atau menganggap negatif laki-laki yang lemah seperti perempuan. Ada cara lain menjadi laki-laki yang lebih manusiawi. Seiring dengan pergeseran pemahaman dan konsep diri laki-laki, maka laki-laki juga perlu berlatih cara bersikap dan berperilaku baru yang mencerminkan penghormatan dan penghargaan pada sesama, komunikasi terbuka, memupuk empati dan anti kekerasan.(Hasyim, 2017; Ira Larasati, 2017)

Internalisasi nilai adil gender dan maskulinitas positif telah berdampak terhadap pengetahuan yang mengubah cara pandang dalam melihat dirinya dan orang lain. Laki-laki pada tiga komunitas ini mengalami pergeseran pengetahuan, perubahan sikap dan prilaku, yang juga berdampak pada inovasi untuk perubahan sosial. Perubahan ini dapat diidentifikasi tidak hanya pada pengetahuan, namun juga sikap, dan prilaku pada level personal, keluarga, sosial/masyarakat dan lingkungan kerja (Hasyim, 2017; Larasati, 2019; Maharani, 2019; Rahima, 2018b).

Sejumlah kajian telah mencatat keberhasilan program intervensi pelibatan laki-laki dalam upaya pencegahan kekerasan berbasis gender. Gerakan aliansi laki-laki baru, memberi pengaruh positif terhadap transformasi laki-laki yang secara spesifik mengubah cara pandang anggota komunitasnya (Hasyim, 2017; Ramadhan, 2018b). Strategi gerakannya mengandalkan kolektifitas melalui *vocal point* di daerah dan mendayagunakan media digital untuk mengedukasi anggotanya tentang pentingnya

keterlibatan laki-laki dalam mewujudkan keadilan gender (Atwar Bajari, 2019; Larasati, 2019; Maryani et al., 2018). Studi Powell-Williams et al., (2020) mengenai program penurunan angka kekerasan berbasis gender di kalangan remaja laki-laki juga menunjukkan perubahan dalam hal skill berkomunikasi dan resolusi konflik nir kekerasan. Meskipun, analisis kuantitatif dari evaluasi program ini menunjukkan angka yang tidak signifikan (Ramadhan, 2018a) dan Morris (2019) Morris & Ratajczak, (2019) menyarankan intervensi yang mentargetkan laki-laki sebagai subyek upaya pencegahan kekerasan berbasis gender dengan melakukan adaptasi dan modifikasi sesuai perubahan sosial di masyarakat.

Pelibatan laki-laki ulama negara dalam pencegahan kekerasan yang dilakukan Rahima, mulanya mengalami resistensi, karena *previlege* sebagai laki-laki dalam alam patriarkhi yang selama ini dinikmati terancam sirna. *Prejudice* terhadap wacana keadilan gender dan feminisme (Barat) berakar kuat dalam benak Kepala KUA. Perlu strategi khusus dengan menggunakan logika patriarkhi yang bersendikan teks keagamaan. Reproduksi teks keagamaan yang melibatkan pemateri laki-laki yang otoritatif berhasil menggeser resistensi para Kepala KUA sehingga wacana keadilan gender dalam perspektif mubadalah bisa diterima. Penerimaan ini mampu mengubah perspektif Kepala KUA menjadi lebih setara dan berkeadilan dalam memandang relasi laki-perempuan. Cara pandang ini pada titik tertentu terefleksi dalam relasi rumah tangganya, menjadi role-model, dan dalam kerja-kerja Kepala KUA secara konseptual dan teknis. Hal ini menjadi fondasi penting bagi pencegahan kekerasan terhadap perempuan.

SIMPULAN

Pengalaman tiga komunitas tersebut di atas meneguhkan pentingnya pelibatan laki-laki dalam upaya membangun relasi setara dalam keluarga. Laki-laki niscaya untuk bersama-sama ambil bagian dari upaya mewujudkan keluarga bahagia, sakinah dan maslahah. Memberikan pengetahuan dan penyadaran serta kampanye tentang keadilan gender agar mereka pada satu titik tidak melakukan kekerasan dan pada titik lain mereka juga mampu menjadi agen penyadaran bagi sesama laki-laki. Dua kutipan pada bagian pembahasan adalah bukti, transformasi yang dialami kepala KUA dan juga seorang ayah di Kulon Progo Yogyakarta. Jika diduplikasi dan dilakukan lebih banyak lagi, maka akan lebih banyak lagi laki-laki yang menjadi mitra setara perempuan dalam membangun keluarga bahagia.

Studi ini terbatas pada pengalaman tiga komunitas dan belum mengintegrasikan perspektif mitra relasi komunitas. Mengintegrasikan perspektif komunitas dengan mitranya seperti masyarakat yang menerima layanan KUA, istri para alumni sekolah ayah dan kolega anggota komunitas aliansi Laki-Laki Baru akan memungkinkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Sejalan dengan itu, dibutuhkan suatu penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak komunitas dengan mengakomodasikan pengalaman dan masalah yang dihadapi. Dengan cara ini temuan-temuan baru yang lebih komprehensif memungkinkan untuk didapatkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi pada Perhimpunan Rahima dan Para “laki-laki baru” di Lampung Timur, atas kerelaannya menjadi teman kritis dalam proses pendampingan.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Artikel ini ditulis sendiri oleh penulis utama, sebagai hasil dari pendampingan pada mitra dampingan Perhimpunan Rahima dan olah dokumen terhadap program dan laporan dari komunitas Aliansi LAki-Laki Baru dan Rifka Anisa Yogyakarta.

REFERESI

Abdullah, I. (2016). Kekerasan: Mispresentasi Perempuan Dalam Ruang Publik (Suatu agenda penelitian). *Jurnal Studi Gender Dan Anak UIN Banten.*

Abdullah, R., Ali, A., & Hamid, S. A. (2015). Gender Equality, Islam, and Law. *Journal of Oriental Studies*.

Afrianty, D. (2018). Agents for change: Local Women's organizations and domestic violence in Indonesia. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, *174*(1), 24–46. https://doi.org/10.1163/22134379-17401024

Aisyah, S., & Parker, L. (2014). Problematic Conjugations: Women's Agency, Marriage and Domestic Violence in Indonesia. *Asian Studies Review*. https://doi.org/10.1080/10357823.2014.899312

Al-Jauhari, M. dan M. K. (2000). *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan untuk Wanita Muslimah (Al-Akhawāt Al-Muslimāt wa Binā Al-Usrah Al-Qur'āniyyah)* (K. & M. W. Irsyadi (Ed.)). Amzah.

Ali, T. S., Ali, S. S., Nadeem, S., Memon, Z., Soofi, S., Madhani, F., Karim, Y., Mohammad, S., & Bhutta, Z. A. (2022). Perpetuation of gender discrimination in Pakistani society: results from a scoping review and qualitative study conducted in three provinces of Pakistan. *BMC Women's Health*. https://doi.org/10.1186/s12905-022-02011-6

Analisis Komunikasi Konflik Netizen dalam Pemaknaan Feminisme pada "Thread Bekal Buat Suami." (2021). *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*. https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i2.5899

Atwar Bajari, E. W. A. S. (2019). Representasi Male Feminist oleh Aliansi Laki-laki Baru di Media Sosial. *LINIMASA: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*. https://doi.org/10.23969/linimasa.v2i2.1685

Bozkurt, V., Tartanoglu, S., & Dawes, G. (2015). Masculinity and Violence: Sex Roles and Violence Endorsement among University Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.09.072

Darmoyo, S., Warmiyati, M. T., & Wijayanti, S. H. (2018). Memutus rantai kekerasan terhadap perempuan melalui sosialiasasi relasi gender harmoni pada siswa SMAN 8 Jakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MADANI*.

Dzuhayatin, S. R. (2020). Gender glass ceiling in Indonesia: Manifestation, roots and theological breakthrough. *Al-Jami'ah*. https://doi.org/10.14421/AJIS.2020.581.209-240

Fakih, M. (2012). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. INSIST Press.

Fandia, M. (2021). Memaknai Feminisme: Studi Etnografi terhadap Gerakan Perempuan di Media Sosial. *Perempuan Dan Literasi Digital: Antara Problem, Hambatan, Dan Arah Pemberdayaan*.

Halimah, S., & Hasibuan, H. (2019). Respons Tokoh Ormas Islam Terhadap Peran Publik Perempuan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. https://doi.org/10.30821/miqot.v42i2.596

Harrington, C. (2021). What is "Toxic Masculinity" and Why Does it Matter? *Men and Masculinities*. https://doi.org/10.1177/1097184X20943254

Hasyim, N. (2017). Laki-Laki Sebagai Sekutu Gerakan Perempuan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*. https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1469

Hayati, E. N., Emmelin, M., & Eriksson, M. (2014). " We no longer live in the old days" : A qualitative study on the role of masculinity and religion for men's views on violence within marriage in rural Java, Indonesia. *BMC Women's Health*. https://doi.org/10.1186/1472-6874-14-58

Herlina. (2018). Gender Harmony dalam Pembangunan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Al-Himayah*.

Hidayat, R. (2018). Feminist Epistemology and The Search For Liberating Knowledge. *Jurnal Filsafat*. https://doi.org/10.22146/jf.36949

Husaeni, M. F., Kosasih, A., & Supriadi, U. (2023). Challenging gender mainstreaming through the narrative of Islamic youth organization: A case study on Persis in Indonesia. *Asian Journal of Women's Studies*. https://doi.org/10.1080/12259276.2023.2186631

Iacoviello, V., Valsecchi, G., Berent, J., Borinca, I., & Falomir-Pichastor, J. M. (2022). Is Traditional Masculinity Still Valued? Men's Perceptions of How Different Reference Groups Value Traditional Masculinity Norms. *Journal of Men's Studies*. https://doi.org/10.1177/10608265211018803

Indrayati, S. (2013). Mendudukkan Wacana Gender (Dari Kesalahpahaman Menuju Pemahaman). *Muwazah*. https://doi.org/10.28918/muwazah.v4i2.156

Ira Larasati. (2017). Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru. *Journal of Politic and Government Studies*.

Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefinisi Gender dan Seks. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*. https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18

Khuza'i, M. (2012). Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nurture. *KALIMAH*. https://doi.org/10.21111/klm.v11i1.486

Kramer, R., Neale, M., Martin, J., & Meyerson, D. (2014). Women and Power: Conformity, Resistance, and Disorganized Coaction. In *Power and Influence in Organizations*. https://doi.org/10.4135/9781483345291.n14

Larasati, I. (2019). Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru: Membongkar Konstruksi Maskulinitas Untuk Mewujudkan Keadilan Gender. *Journal of Politic and Government Studies*.

Larasati, I., & Astuti, P. (2019). GERAKAN ALIANSI LAKI-LAKI BARU: MEMBONGKAR KONSTRUKSI MASKULINITAS UNTUK MEWUJUDKAN KEADILAN GENDER. *Journal of Politic and Government Studies*.

Maharani, S. (2019). *Sekolah Gratis Penguatan Keluarga*.

Maryani, E., Janitra, P. A., & Rahmawan, D. (2018). "Aliansi Laki-Laki Baru": The Role of Social Media in Promoting Gender Equality in Indonesia. *SALASIKA: Indonesian Journal of Gender, Women, Child, and Social Inclusion's Studies*. https://doi.org/10.36625/sj.v1i2.19

Millati Agustina, A. (2021). Gender Construction in The Perspective of Living Fiqh in Indonesia. *Justicia Islamica*. https://doi.org/10.21154/justicia.v18i2.2488

Morris, E. W., & Ratajczak, K. (2019). Critical Masculinity Studies and Research on Violence Against Women: An Assessment of Past Scholarship and Future Directions. *Violence Against Women*. https://doi.org/10.1177/1077801219875827

Mshweshwe, L. (2020). Understanding domestic violence: masculinity, culture, traditions. In

Heliyon. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05334

Munir, L. Z. (2006). Domestic violence in Indonesia. *Muslim World Journal of Human Rights*.

Nasir, M. A. (2016). Islamic Law and Paradox of Domination and Resistance: Women's Judicial Divorce in Lombok, Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, *44*(1–2), 78–103. https://doi.org/10.1163/15685314-04401006

Nurdiani, P. R. (2019). Konsep Institusi Keluarga dalam Islam. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*. https://doi.org/10.21093/twt.v6i3.1726

OSAGI, & United Nations. (2001). Important Concepts Underlying Gender Mainstreaming. *Gender Issues*.

Pawaka, D., & Choiriyati, W. (2020). Analisis Resepsi Followers Milenial@ indonesiafeminis dalam Memaknai Konten Literasi Feminisme. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Powell-Williams, T., Foley, A., & Davies, K. (2020). "So I Won't Go to Jail": Year two of a PROMUNDO-adapted program to eradicate gender-based violence. *HSE Social and Education History*. https://doi.org/10.17583/MCS.2020.4599

Pradhani, S. I. H. W. (2015). Program Laki-Laki Peduli sebagai Upaya Pelibatan Laki-Laki dalam Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak. *Prosiding PKWG Seminar Series*.

Pratama, M., & Zaelani, Z. (2019). Pandangan Tokoh Agama Terhadap Pembagian Kerja Laki-Llaki Dengan Perempuan (Studi Kesetaraan Gender di Desa Terong Tawah, Labuapi - Lombok Barat). *KOMUNIKE*. https://doi.org/10.20414/jurkom.v11i2.2284

Qibtiyah, A. (2018). Mapping of Muslims' understandings on gender issues in Islam at six universities in Yogyakarta, Indonesia. *Al-Jami'ah*. https://doi.org/10.14421/ajis.2018.562.305-340

Qibtiyah, A. dkk. (2020). *Kajian Dinamika Perubahan di Dalam Rumah Tangga Selama Covid-19 di 34 Propinsi di Indonesia*. https://komnasperempuan.go.id/pemetaan-kajian-prosiding-detail/eksekutif-summary-kajian-dinamika-perubahan-di-dalam-rumah-tangga-edisi-revisi

Rahima. (2018a). *Kerangka Acuan Kerja (KAK) "Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender Melalui Pelibatan Tokoh Kepala KUA."*

Rahima. (2018b). *Notulensi FGD dengan KUA Lampung Timur*.

Ramadhan, F. R. (2018a). "Kekerasan Bisa Dimaknai Berbeda-Beda": Ragam Pemaknaan Atas Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-Laki Baru. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, *7*(2), 103. https://doi.org/10.17510/paradigma.v7i2.169

Ramadhan, F. R. (2018b). "Kekerasan itu Katarsis dari Patriarki!": Resistensi pada Kekerasan terhadap Perempuan dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-laki Baru. *Antropologi Indonesia*. https://doi.org/10.7454/ai.v38i2.8773

Ramadhan, F. R. (2018c). "Kekerasan Bisa Dimaknai Berbeda-Beda': Ragam Pemaknaan Atas Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-Laki Baru. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, *7*(2), 103. https://doi.org/10.17510/paradigma.v7i2.169

Redaksi. (n.d.). *Tentang Rahima*. Swara Rahima.

Rofiah, N. (2017). Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*. https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.829

Ryan Fajar Febrianto. (2014). Feminisme dan Aktivisme Laki Laki: Analisis Frame Alignment

dalam Gerakan Laki Laki Pro Feminis (Studi Sosiologi Gerakan Sosial mengenai Upaya Pengorganisasian Gerakan Aliansi Laki Laki Baru). *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.

Santoso, W. M. (2018). Konstruksi Femininitas Dan Problematika Ekspresi Ruang Publik Virtual. *Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosialindonesia*.

Simaibang, E. W. A., & Bajari, A. (2019). The representation of male feminist on twitter the virtual ethnography study on account @Lakilakibaru. *International Journal of Scientific and Technology Research*.

Sopariyanti, P. & A. N. H. (2020). *Madrasah Rahima Untuk Tokoh Agama: Upaya Penghapusan Kekerasan Berbasis Gender* (Ahmad Thohir (Ed.)). Rahima.

Suryakusuma, J. (2011). Ibuisme Negara. In *Ibuisme Negara*.

Syahude, S. (2017). *Aliansi Laki-Laki Baru*.

Taufik, M., Hasnani, & Suhartina. (2022). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA (Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang). *Jurnal Agama Dan Masyarakat*.

Tijani, A., Tijani, A., & Mulyadi, M. (2018). Gender Dalam Perbincangan Islam Dan Tradisi Lokal: Studi Penelusuran Karakteristik Wacana Gender Di Indonesia. *Raheema*.

Wardatun, A., & Smith, B. J. (2020). Woman-Initiated Divorce and Feminist Fiqh in Indonesia: Narrating Male Acts of Nushūz in Marriage. *Ulumuna*. https://doi.org/10.20414/ujis.v24i2.416

Wicaksono, M. A. (2017). Ibuisme Masa Kini: Suatu Etnografi tentang Posyandu dan Ibu Rumah Tangga. *Umbara*. https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.9921

Wieringa, S. E. (2015). Gender harmony and the happy family: Islam, gender and sexuality in post-Reformasi1 Indonesia. In *South East Asia Research*. https://doi.org/10.5367/sear.2015.0244

You, Y. (2019). Relasi Gender Patriarkhi dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua. *Sosiohumaniora*. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19335